

Pandangan Al-Qur'an Terhadap Hoaks Persepektif Tafsir Maqāṣidī (Studi Q.S. Al-Ḥujurāt: 6 dan al-Nūr: 15)

Siti Nur Istiqomah^{1*}, Muhammad Nur Amin,² M. Ikhwanudin³

¹ Universitas Ma'arif Lampung, Indonesia

² Universitas Ma'arif Lampung, Indonesia

³ Universitas Ma'arif Lampung, Indonesia

*Correspondence: ✉ nuristiqomah1128@gmail.com

Article Info

Abstract

Keywords:

Hoax;

Maqāṣidī Tafsir;

Digital Literacy;

Information Verification;

The phenomenon of hoax dissemination in the digital era has become a serious challenge with far-reaching impacts on social stability, political dynamics, and religious life among Muslim communities. The Qur'an, as the holy scripture of Islam, offers fundamental principles for responding to information, particularly through verses that emphasize verification and caution, such as Q.S. al-Ḥujurāt [49]:6 and Q.S. al-Nūr [24]:15. This study aims to analyze the content of these two verses using the maqāṣidī tafsir approach as developed by Abdul Mustaqim, in order to uncover the substantial and contextual values of Islamic law. This research employs a qualitative method with a descriptive-analytical approach based on literature review from primary and secondary authoritative tafsir sources. The findings reveal that these verses encompass core values of maqāṣid al-sharī'ah, including: ḥifẓ al-nafs (protection of life), ḥifẓ al-'aql (protection of intellect), ḥifẓ al-dīn (protection of religion), ḥifẓ al-dawlah (protection of the state), and ḥurriyyah al-mas'ūliyyah (responsible freedom). These values are not only normative but also practical in addressing the challenges of modern disinformation. Thus, the maqāṣidī approach presents a relevant and solution-oriented methodology for shaping ethical media engagement and fostering responsible Islamic digital literacy in contemporary society.

© 2025 Siti Nur Istiqomah, Muhammad Nur Amin, Muhammad Ikhwanudin



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

Article History:

Received: 11-05-2024, Received in revised: 08-12-2024, Accepted: 31-01-2025

A. Pendahuluan

Al-Qur'an merupakan sumber utama ajaran Islam¹ yang tidak hanya menjadi pedoman spiritual dan moral, tetapi juga berfungsi sebagai prinsip hukum² dan etika dalam merespons dinamika sosial,³ termasuk fenomena penyebaran informasi. Dalam konteks modern, ayat-ayat Al-Qur'an tidak dapat dilepaskan dari realitas kontemporer yang terus berkembang,⁴ salah satunya adalah maraknya penyebaran hoaks (berita bohong) yang terjadi di era digital. Menurut Quraish Shihab, Al-Qur'an adalah petunjuk bagi manusia sepanjang zaman,⁵ dan oleh karena itu, ia harus terus dibaca dalam konteks kekinian agar tidak terasing dari realitas yang dihadapi umat. Pandangan ini memperkuat pentingnya menafsirkan Al-Qur'an secara relevan dengan tantangan zaman,⁶ termasuk dalam menghadapi wabah disinformasi.

Kemajuan teknologi informasi dan komunikasi telah mempermudah arus informasi, namun juga menciptakan tantangan serius berupa disinformasi yang masif,⁷ terutama melalui media sosial.⁸ Indonesia sebagai salah satu negara dengan pengguna media sosial terbanyak di dunia,⁹ sangat rentan terhadap penyebaran hoaks, termasuk yang berkaitan dengan isu-isu keagamaan. Fenomena ini tidak hanya mengancam harmoni sosial, tetapi juga dapat memicu konflik dan polarisasi

¹ Arif Chasbullah Chasbullah dan Wahyudi Wahyudi, "Deradikalisasi Terhadap Penafsiran Ayat-Ayat Qital," *FIKRI: Jurnal Kajian Agama, Sosial dan Budaya* 2, no. 2 (Desember 2017): 408.

² Juliyana Junaidi, Latifah Abdul Majid, dan Mohd Arif Nazri, "Revisiting Social Justice: Exploring the Qur'anic Paradigm in Addressing Contemporary Challenges," *Afkar: Jurnal Akidah Dan Pemikiran Islam* 25, no. 2 (28 Desember 2023): 155, <https://doi.org/10.22452/afkar.vol25no2.5>.

³ Dzilan Sabila dan Aulia Rezki, "The Relationship Between Social Structure Andreligiouspractice In The Context Of Qur'anic Studies Implications For Social Science Studies," *International Journal Multidisciplines and The Development of Science* 1, no. 3 (16 Desember 2024): 267, <https://jurnal.asrypersadaquality.com/index.php/ijmnds/article/view/485>.

⁴ Yuviandze Bafri Zulliandi, "The Transformation of Qur'an Interpretation and The Dynamics of Text Authority in Indonesia:," *Jadid: Journal of Quranic Studies and Islamic Communication* 4, no. 02 (9 Desember 2024): 109, <https://doi.org/10.33754/jadid.v4i02.1285>.

⁵ Siswoyo Aris Munandar dan Saifuddin Amin, "Contemporary Interpretation Of Religious Moderation In The Qur'an: Thought Analysis Quraish Shihab And Its Relevance In The Indonesian Context," *QiST: Journal of Quran and Tafseer Studies* 2, no. 3 (22 Agustus 2023): 299, <https://doi.org/10.23917/qist.v2i3.1448>.

⁶ M.A.S. Abdel Haleem, "The Role of Context in Interpreting and Translating the Qur'an," *Journal of Qur'anic Studies* 20, no. 1 (1 Februari 2018): 47-66, <https://doi.org/10.3366/jqs.2018.0320>.

⁷ Priyanka Meel dan Dinesh Kumar Vishwakarma, "Fake news, rumor, information pollution in social media and web: A contemporary survey of state-of-the-arts, challenges and opportunities," *Expert Systems with Applications* 153 (1 September 2020): 3, <https://doi.org/10.1016/j.eswa.2019.112986>.

⁸ W Lance Bennett dan Steven Livingston, "The Disinformation Order: Disruptive Communication and the Decline of Democratic Institutions," *European Journal of Communication* 33, no. 2 (1 April 2018): 122-39, <https://doi.org/10.1177/0267323118760317>.

⁹ Ika Karlina Idris, "Government Social Media in Indonesia: Just Another Information Dissemination Tool," *Jurnal Komunikasi: Malaysian Journal of Communication* 34, no. 4 (2018): 337, <https://doi.org/10.17576/JKMJC-2018-3404-20>.

di tengah masyarakat. Sebagaimana ditegaskan oleh Haryatmoko (2010),¹⁰ budaya instan dalam konsumsi informasi di media sosial seringkali menghilangkan nalar kritis masyarakat, yang menyebabkan berita bohong tersebar dengan cepat tanpa diverifikasi. Contohnya dapat dilihat dari beredarnya berbagai hoaks yang menyertai konflik antara Hamas dan Israel, seperti video yang menampilkan aksi terjun payung yang diklaim sebagai invasi Hamas ke Israel, padahal diketahui berasal dari latihan militer di Mesir.¹¹ Kecepatan penyebaran hoaks semacam ini menunjukkan bahwa sebagian besar masyarakat masih belum memiliki literasi digital dan keagamaan yang memadai untuk memverifikasi kebenaran informasi yang diterima.

Dalam situasi tersebut, diperlukan pendekatan tafsir yang tidak hanya menjelaskan makna teks secara linguistik atau kontekstual, tetapi juga menggali nilai-nilai tujuan syariat Islam (*maqāṣid al-syari'ah*) dalam menghadapi realitas sosial. Menurut Jasser Auda (2008), pendekatan *maqāṣid* menawarkan kerangka berpikir yang responsif terhadap perubahan sosial,¹² dengan menekankan pada nilai-nilai substansial dalam syariat Islam seperti keadilan, kebebasan, dan tanggung jawab sosial. Pendekatan tafsir *maqāṣidī* sebagaimana dikembangkan oleh Abdul Mustaqim (2020), hadir sebagai tawaran metodologis yang berusaha mengungkap nilai-nilai mendasar di balik ayat-ayat Al-Qur'an. Pendekatan ini dinilai relevan dalam menafsirkan ayat-ayat yang berkaitan dengan isu hoaks, karena mampu menghubungkan kandungan ayat dengan nilai-nilai perlindungan terhadap akal (*ḥifẓ al-'aql*), jiwa (*ḥifẓ al-nafs*), agama (*ḥifẓ al-dīn*), dan negara (*ḥifẓ al-daulah*).¹³

Sejumlah penelitian sebelumnya telah membahas isu hoaks dalam perspektif Al-Qur'an. Muhammad Thaef Ashshidqi (2021) menggunakan pendekatan tematik (*mawḍū'ī*) untuk menganalisis seluruh ayat terkait hoaks,¹⁴ sementara Yakhsyallah (2022) mengkaji QS. Al-Hujurat [49]:6 dan An-Nur [24]:15 dengan menyebutkan pendekatan tafsir *maqāṣidī* tetapi belum menguraikan nilai *maqāṣid* yang terkandung

¹⁰ Nur Januarti, Heru Nugroho, dan Arie Sujito, "Negotiation and compromise in online learning during the Covid-19 pandemic," *Informasi* 53, no. 1 (31 Desember 2023): 110, <https://doi.org/10.21831/informasi.v53i1.61339>.

¹¹ Edy M Yakub, "Indonesia Dan Hoax, Perang Digital, Israel Palestina.," *Antaranews.Com*.

¹² "Maqashid Al-Sharia in the Study of Hadith and Its Implication for the Renewal of Islamic Law: Study on Jasser Auda's Thought | Justicia Islamica," *Justicia Islamica: Jurnal Kajian Hukum Dan Sosial* 19, no. 1 (2022): 88, <https://jurnal.iainponorogo.ac.id/index.php/justicia/article/view/3269>.

¹³ Nur Faizah, "Konsep Laktasi Dalam Al-Qur'an Perspektif Tafsir Maqāṣidī" (diploma, IAIN Ponorogo, 2022), 8, <https://etheses.iainponorogo.ac.id/18802/>.

¹⁴ Muhammad Thaef Ashshidqi, "Hoax Dalam Al-Qur'an" (skripsi, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, 2019), <http://repository.uinsu.ac.id/6847/>.

dalam ayat.¹⁵ Zaini (2020) menyoroti aspek pendidikan karakter dalam QS. Al-Hujurat [49]:6,¹⁶ sedangkan Ika Saputri (2021) mengkaji QS. Yūsuf [12]:4-8 menggunakan pendekatan semiotika Charles Sanders Peirce.¹⁷ Dari studi-studi tersebut, tampak bahwa belum ada kajian yang secara spesifik menganalisis ayat-ayat QS. Al-Hujurat [49]:6 dan An-Nūr [24]:15 dengan pendekatan tafsir *maqāsidī* secara sistematis berdasarkan metodologi Abdul Mustaqim.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis interpretasi para mufassir terhadap dua ayat utama yang berkaitan dengan isu hoaks, yakni QS. Al-Hujurat [49]:6 dan An-Nūr [24]:15, menggali nilai-nilai maqāsid yang terkandung di dalamnya, serta mengkontekstualisasikannya dengan fenomena penyebaran hoaks di era digital. Dengan demikian, kajian ini berupaya menghadirkan kontribusi orisinal dalam memperkaya pendekatan tafsir kontemporer serta menjawab tantangan zaman melalui pendekatan *maqāsidī*.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan deskriptif-analitis. Sumber primer yang digunakan adalah tafsir-tafsir otoritatif seperti *Tafsir Ibn Kathīr*, *Tafsir Al-Azhār*, dan *Tafsir Al-Miṣbāḥ*. Sedangkan metode analisis yang digunakan mengacu pada pendekatan tafsir *maqāsidī* Abdul Mustaqim, yang terdiri dari beberapa tahap: menentukan tema yang dikaji, mengumpulkan ayat dan hadis yang relevan, menganalisis aspek linguistik, menelaah konteks asbāb al-nuzūl, membandingkan konteks historis dan kontemporer, serta menggali dan merumuskan nilai-nilai maqāsid al-syarī'ah yang terkandung dalam ayat. Dengan pendekatan tersebut, penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi substantif dalam upaya pengarusutamaan literasi keislaman yang bertanggung jawab, sekaligus memperkuat kesadaran sosial terhadap pentingnya verifikasi informasi sebagai bagian dari nilai-nilai Islam yang *rahmatan lil-'ālamīn*.

B. Analisis Penafsiran Q.S. Al-Hujurat [49]: 6 dan An-Nur [24]: 15 Mengenai Isu Hoax dalam Perspektif Al-Qur'an

Dalam era digital yang ditandai dengan arus informasi yang cepat dan masif, penyebaran berita palsu (hoaks) menjadi tantangan serius bagi kehidupan sosial dan

¹⁵ Yakhsyallah Yakhsyallah, "Bahaya Penyebaran Hoaks: Studi Kasus QS. Al-Nūr [24]: 11 Dan QS. Al-Hujurat [49]: 6," *ULIL ALBAB: Jurnal Ilmiah Multidisiplin* 2, no. 12 (27 November 2023): 5796, <https://doi.org/10.56799/jim.v2i12.2508>.

¹⁶ Zaini Zaini, "Antisipasi Hoax Di Era Informasi: Pendidikan Karakter Perspektif Al-Qur'an Surah Al-Hujurat Ayat 6" *Ngaji: Jurnal Pendidikan Islam* 1, no. 1 (March 1, 2021): 1-24.

¹⁷ Ika Saputri, *Hoax Dalam Persepektif Al-Qur'an (Studi Kisah Dalam Surat Yusuf [12]: 4-18 Dengan Pendekatan Semiotika Charles Sanders Pierce) | Universitas Ma'Arif Lampung* (Metro: UMALA, 2021), [//digilib.umala.ac.id%2Findex.php%3Fp%3Dshow_detail%26id%3D34914%26keywords%3D](http://digilib.umala.ac.id%2Findex.php%3Fp%3Dshow_detail%26id%3D34914%26keywords%3D).

keagamaan umat Islam. Al-Qur'an sebagai pedoman hidup umat Islam telah memberikan prinsip-prinsip mendasar dalam menyikapi informasi, khususnya terkait dengan kebenaran dan kehati-hatian dalam menerima serta menyebarkan berita. Salah satu ayat yang menekankan hal ini adalah QS. al-Hujurat [49] ayat 6:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِن جَاءَكُمْ فَاسِقٌ بِنَبَأٍ فَتَبَيَّنُوا أَن تُصِيبُوا قَوْمًا بِجَهَالَةٍ فَتُصْحَبُوا عَلَىٰ مَا فَعَلْتُمْ نَادِمِينَ

Hai orang-orang yang beriman, jika datang kepadamu orang fasik membawa suatu berita, maka periksalah dengan teliti agar kamu tidak menimpakan suatu musibah kepada suatu kaum tanpa mengetahui keadaannya yang menyebabkan kamu menyesal atas perbuatanmu itu.

Menurut Al-Hāris bin Dirār al-Kasā'ī, ayat ini turun berkaitan dengan kisah al-Walid ibn 'Uqbah ibn Abī Mu'īṭ yang diutus Rasūlullāh untuk meminta zakat dari Banī al-Muṣṭalaq. Al-Walid mengabarkan bahwa Banī al-Muṣṭalaq menolak zakat dan mengancam nyawanya, padahal kenyataannya tidak demikian.¹⁸ Rasūlullāh kemudian mengutus pihak lain untuk menyelidiki kebenaran berita tersebut sebelum mengambil keputusan. Setelah informasi yang benar diperoleh, ayat ini turun sebagai pedoman agar kaum Muslim berhati-hati dan tidak gegabah menerima berita yang belum jelas, demi menghindari kerugian yang disebabkan oleh hoaks atau informasi palsu.¹⁹

Kata *fāsiq* (فاسق) di sini menunjuk pada seseorang yang keluar dari jalur ketaatan dan berperilaku merusak, seperti al-Walid yang mendapat gelar *fāsiq* karena menyebarkan berita tidak benar. Meskipun ada penafsiran yang menyebutkan ini sebagai kesalahpahaman terkait latar belakang hubungan al-Walid dengan Banī al-Muṣṭalaq, kata ini tetap mengandung makna penting tentang ketidakbenaran berita.²⁰

Istilah *naba'* (نَبَأٌ)²¹ merujuk pada berita secara umum, termasuk isu-isu yang berpotensi menimbulkan kerusakan sosial, seperti hoaks. Dengan demikian, ayat ini menegaskan pentingnya verifikasi informasi, terutama yang datang dari orang *fāsiq*. Kalimat *fatabayyanū* (فَتَبَيَّنُوا) menekankan kewajiban melakukan klarifikasi²² dan

¹⁸ H.A.A Dhahlan K.H.Q Shaleh and dkk, *Asbabun Nuzul (Latar Belakang Historis Turunya al-Qur'an)* (Bandung: CV Penerbit Diponegoro), 514.

¹⁹ Abdulmalik karim Amrullah, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 9 (Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD Singapura, 2019), 6818.

²⁰ Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, vol. 13 (Tangerang: Lentera Hati, 2001), 237.

²¹ Almaany Team, "Terjemahan Dan Arti Kata نَبَأٌ Dalam Bahasa Indonesia, Kamus Istilah Bahasa Indonesia Bahasa Arab Halaman," diakses 9 Mei 2024, <https://www.almaany.com/id/dict/ar-id/%D9%86%D8%A8%D8%A5/>.

²² Almaany Team, "Terjemahan Dan Arti Kata فَتَبَيَّنُوا Dalam Bahasa Indonesia, Kamus Istilah Bahasa Indonesia Bahasa Arab Halaman," diakses 9 Mei 2024, <https://www.almaany.com/id/dict/ar-id/%D9%81%D8%AA%D8%A8%D9%8A%D9%86%D9%88%D8%A7/>.

penyelidikan mendalam sebelum mempercayai dan menyebarkan berita.²³ Ini merupakan prinsip bijak yang sangat relevan dalam era digital saat ini, di mana informasi sering kali tidak dapat dipercaya.

Istilah *tuṣbiḥū* (تُصْبِحُوا), yang secara harfiah berarti “memasuki waktu pagi,” menggambarkan sikap penyesalan yang harus segera diambil oleh seorang mukmin apabila menyadari kesalahan dalam menerima atau menyebarkan berita palsu. Sikap ini menggambarkan tanggung jawab moral untuk segera memperbaiki kesalahan demi menjaga keharmonisan sosial.²⁴

Di era digital, praktik *tabayyun* yang dilakukan Rasūlullāh dengan mengutus perwakilan untuk menyelidiki kebenaran berita dapat diparalelkan dengan metode modern, seperti verifikasi oleh Kementerian Komunikasi dan Informatika (kominfo) yang mengedepankan pengecekan sumber, validitas situs, dan keaslian materi digital.²⁵ Ayat ini menjadi landasan agama sekaligus pedoman sosial dalam menghadapi berita. Manusia harus mengandalkan kriteria yang jelas untuk menerima informasi, mengingat keterbatasan pemahaman mereka. Oleh karena itu, setiap berita harus disaring secara kritis agar tidak menjerumuskan seseorang ke dalam *jahālah* (جَهَالَة) (kebodohan).

Dalam tradisi keilmuan Islam, ayat ini melahirkan dua sikap di kalangan ulama: pertama, larangan menerima riwayat tanpa kejelasan perawinya karena takut berita berasal dari orang *fāsiq*; kedua, ada yang menerima dengan catatan bahwa belum tentu perawinya *fāsiq* jika tidak diketahui kondisinya. Tokoh seperti Abdul Malik Karim Amrullah dalam tafsir *Al-Azhar* menegaskan bahwa ayat ini melarang meyakini berita dari orang *fāsiq* tanpa verifikasi, dan mengingatkan agar tidak terburu-buru mengambil keputusan atas dasar informasi yang belum teruji kebenarannya, guna menghindari penyesalan di masa depan.²⁶

Sementara dalam surah Surah an-Nūr: 15 dijelaskan:

إِذْ تَلَقَّوْنَهُ بِأَلْسِنَتِكُمْ وَتَقُولُوا بِأَفْوَاهِكُمْ مَا لَيْسَ لَكُمْ بِهِ عِلْمٌ وَتَحْسَبُونَهُ هَيِّئًا وَهُوَ عِنْدَ اللَّهِ عَظِيمٌ

(Ingatlah) di waktu kamu menerima berita bohong itu dari mulut ke mulut dan kamu katakan dengan mulutmu apa yang tidak kamu ketahui sedikit juga, dan kamu menganggapnya suatu yang ringan saja. Padahal dia pada sisi Allah adalah besar.

Asbāb an-nuzūl ayat ini, menurut riwayat asy-Syaikhān (al-Bukhārī dan Muslim), masih berkaitan dengan konteks serupa dengan ayat sebelumnya, yakni tentang

²³ Wahbah Zuhaili, *Tafsir Al-Munir jilid 13* (Jakarta : Gema Insani, 2013), 458.

²⁴ Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, 13:239.

²⁵ “Kementrian Komunikasi Dan Informasi,” di akses pada tanggal 11 mei 2024.

²⁶ Abdul karim Amrullah, *Tafsir Al-Azhar Jilid 9*, 6818.

bahaya menyebarkan berita tanpa pemahaman yang memadai.²⁷ Allah memperingatkan bahwa menyebarkan informasi tanpa mengerti konteks secara menyeluruh dapat menimbulkan kesalahpahaman bahkan kebohongan total.

Pertama, ayat ini menuntut agar seseorang memahami sepenuhnya sebelum menyebarkan informasi. Kedua, lebih baik mencari kejelasan terlebih dahulu daripada langsung menyebarkan. Ketiga, menyikapi perkara tersebut dengan enteng adalah keliru karena di sisi Allah perbuatan itu termasuk dosa besar,²⁸ sebagaimana ditegaskan dalam Surah al-Aḥzāb: 57:

إِنَّ الَّذِينَ يُؤْذُونَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ لَعَنَهُمُ اللَّهُ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ وَأَعَدَّ لَهُمْ عَذَابًا مُّهِينًا

Sesungguhnya orang-orang yang menyakiti Allah dan Rasul-Nya. Allah akan melaknatnya di dunia dan di akhirat, dan menyediakan baginya siksa yang menghinakan

Dalam perspektif spiritual, melukai atau merendahkan Allah dan Nabi adalah perbuatan serius yang akan mendapat laknat dan hukuman di dunia dan akhirat. Oleh karena itu, penting bagi umat Islam untuk menghargai nilai-nilai agama dan menghindari perbuatan yang melanggar norma keagamaan tersebut.²⁹

Kalimat *iz talaqqawnahū bi-alsinatikum* dijelaskan oleh Mujāhid dan Sa'īd bin Jubayr sebagai peringatan agar tidak menyebarkan berita yang redaksinya tidak jelas dan tidak berlandaskan dasar yang kuat.³⁰ Ayat ini juga menekankan pentingnya kejujuran dan ketelitian dalam menyampaikan informasi. Kalimat selanjutnya, *wa taḥsabūnahu ḥayyinan wa huwa 'inda Allāhi 'aẓīm*, merujuk pada tuduhan palsu yang diarahkan kepada 'Ā'isyah RA, istri Rasūlullāh, yang dianggap ringan oleh sebagian orang padahal di sisi Allah merupakan dosa besar.³¹

Hadis ṣaḥīḥ dari al-Bukhārī dan Muslim menyatakan bahwa seseorang yang berbicara tanpa memperhatikan konsekuensi bisa terjatuh ke dalam api neraka lebih jauh daripada jarak antara langit dan bumi, menegaskan betapa seriusnya dampak kata-kata.³² Dalam tafsir *Al-Azhar*, ayat ini juga mengandung pesan penting tentang *mass psychologie* atau ilmu jiwa masyarakat, terutama terkait propaganda dan penyebaran hoaks pada masa perang yang dikenal dengan istilah "Radio Dengkul." Berita tanpa kejelasan asal-usul dan tujuan, yang beredar dari mulut ke mulut dan

²⁷ H.A.A Dhahlan K.H.Q Shaleh dan dkk, *Asbabun Nuzul (latar belakang historis turunya al-Qur'an)*, 378.

²⁸ Muhammad Qurais Shihab, "Tafsir Al-Misbah Jilid 9" (Tangerang : Lentera Hati).294

²⁹ Qur'an Kemenag .

³⁰ Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir, Jilid 6* (bogor: pustaka, 2009), 24.

³¹ Wahbah Zuhaili " *Tafsir Al Munir Jilid 9,*" 455,

³² Wahbah Zuhaili" *Tafsir Al Munir Jilid 9 "* 463.

dimanipulasi, dapat menyebabkan kepanikan dan kerugian psikologis bagi masyarakat yang lemah imannya.³³

Namun, hal ini tidak berlaku bagi individu yang berpegang teguh pada al-Qur'an dan Hadis, seperti 'Ā'isyah RA, yang yakin tuduhan yang dialamatkan padanya tidak benar dan mendapat pertolongan Allah. Ia tetap tabah dan hanya memuji Allah atas pembebasannya dari fitnah, hingga memperoleh gelar *Umm al-Mu'minīn*. Orang-orang dengan keteguhan iman dan pendidikan yang baik tidak mudah terombang-ambing oleh berita bohong, berbeda dengan mereka yang memiliki keingintahuan tinggi (*kepo*) dan cenderung menyebarkan berita negatif yang dapat merusak hubungan sosial.

C. Aspek Maqasid al-Syari'ah dalam Q.S. Al-Hujurat [49]: 6 dan Q.S. An-Nur [24]: 15

Analisis terhadap ayat-ayat Al-Qur'an dalam Surah *al-Hujurat* ayat 6 dan Surah *al-Nūr* ayat 15 membuka wawasan penting terkait penerapan *maqāsid al-syarī'ah* sebagai kerangka memahami pesan moral dan hukum dalam Al-Qur'an. Pendekatan *al-'ibrah bi maqāsid al-syarī'ah* yang dikembangkan oleh Abdul Mustaqim dan para ulama *maqāsid* lainnya menegaskan bahwa tujuan syariah tidak hanya bersifat normatif, tetapi juga teleologis, yaitu berfokus pada maksud dan tujuan untuk mewujudkan kemaslahatan umat.³⁴ Melalui pendekatan ini, pembacaan teks Al-Qur'an dapat difokuskan pada pemeliharaan nilai-nilai fundamental yang meliputi perlindungan jiwa, akal, agama, dan negara, yang menjadi fondasi utama dalam pembentukan hukum dan etika Islam.

Unsur pertama, *hifz al-nafs* atau menjaga jiwa, secara eksplisit tersirat dalam larangan mempercayai dan menyebarkan berita dari sumber yang tidak terpercaya sebagaimana termaktub dalam Surah *al-Hujurat* ayat 6. Larangan ini berfungsi sebagai upaya preventif untuk melindungi jiwa manusia dari bahaya fitnah dan penyebaran informasi yang menyesatkan. Sementara itu, Surah *al-Nūr* menekankan aspek kejujuran dan ketelitian dalam menyampaikan informasi dengan menggunakan bahasa yang menggugah kesadaran untuk tidak menyebarkan berita tanpa memastikan kebenarannya.³⁵ Hal ini menunjukkan bahwa perlindungan terhadap jiwa tidak hanya bersifat fisik, tetapi juga mental dan sosial, yang dapat terancam oleh arus informasi yang salah.

Selanjutnya, prinsip *hifz al-'aql* atau menjaga akal menjadi aspek krusial dalam menghadapi berita *hoaks* dan disinformasi. Dalam Surah *al-Hujurat* ayat 6, perintah

³³Abdul karim Amrullah, *Tafsir Al-Azhar jilid 7* (Jakarta : Pustaka) 4906.

³⁴Abdul Mustaqim, "Argumentasi Keniscayaan Tafsir Maqosidhi Sebagai Basis Moderasi Islam ", pidato Pengukuhan Guru Besar Dalam Bidang Ulumul Qur'an UIN Sunan Kalijaga.³⁵

³⁵Wahbah Zuhaili, *Tafsir Al-Munir Jilid 13*. (Jakarta : Gema Insani) 458

fatabayyanū yang berarti memeriksa kebenaran, menjadi panggilan bagi setiap individu untuk menerapkan verifikasi fakta sebelum menerima atau menyebarkan informasi. Kisah *al-Walīd* dan *Banī al-Muṣṭalaq* memberikan ilustrasi historis yang menegaskan bahwa keputusan yang diambil tanpa verifikasi dapat menimbulkan konsekuensi fatal. Pendekatan rasional ini sejalan dengan epistemologi Islam yang dikembangkan oleh tokoh seperti *al-Ghazālī* dan *Ibn Sīnā*, yang menekankan pentingnya validitas pengetahuan sebagai landasan pengambilan keputusan yang benar dan adil.

Selain menjaga jiwa dan akal, *ḥifẓ al-dīn* atau menjaga agama menjadi esensi yang tak kalah penting dalam konteks ini. Sikap bertaubat dan menyesali kesalahan dalam menerima dan menyebarkan berita palsu sebagaimana diperlihatkan dalam contoh keberanian *Sayyidah 'Ā'isyah RA* menghadapi tuduhan fitnah, mencerminkan penerapan *maqāṣid al-syarī'ah* dalam menjaga kemurnian ajaran Islam dan keimanan umat. Keteguhan iman dan kepercayaan penuh kepada Allah SWT dalam menghadapi ujian ini menjadi landasan kuat untuk melindungi agama dari kerusakan yang dapat ditimbulkan oleh berita palsu dan fitnah, sehingga agama tetap terjaga dari berbagai bentuk distorsi dan manipulasi.³⁶

Unsur *ḥifẓ al-dawlah* atau menjaga negara juga mendapatkan perhatian khusus dalam kedua ayat tersebut. Rasulullah SAW tidak segera mengambil keputusan berdasarkan berita yang diterima, melainkan mengutus *Khālīd ibn al-Walīd* untuk melakukan penyelidikan lebih lanjut. Langkah ini menunjukkan pendekatan strategis dalam menjaga stabilitas sosial-politik masyarakat agar tidak terjerumus ke dalam keributan dan konflik akibat informasi yang tidak valid. Pendekatan ini dapat dikaitkan dengan teori politik Islam yang dikembangkan oleh *al-Māwardī*, yang menekankan pentingnya menjaga ketertiban dan kedamaian sosial sebagai bagian dari tujuan syariah dalam mewujudkan keadilan dan kesejahteraan masyarakat.³⁷

Selain itu, kedua ayat tersebut mengandung prinsip *ḥurriyyah al-mas'ūliyyah* atau kebebasan bertanggung jawab, yang menggarisbawahi bahwa kebebasan menyampaikan informasi harus diimbangi dengan tanggung jawab moral dan hukum atas keabsahan dan dampak berita yang disebarkan. Prinsip ini sangat relevan dengan teori etika komunikasi modern yang menuntut keseimbangan antara kebebasan berekspresi dan kewajiban menjaga kebaikan dan harmoni sosial. Dengan demikian, pendekatan *maqāṣid al-syarī'ah* tidak hanya berfungsi sebagai kerangka

³⁶ Abdul karim Amrullah, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 7, (Jakarta : Pustaka) 4900.

³⁷ *Tafsir Al-Qurthubi* Jilid 17, 26.

normatif tetapi juga sebagai instrumen praktis untuk mengelola informasi secara adil dan bertanggung jawab dalam konteks masyarakat kontemporer.

D. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa penyebaran isu hoaks membawa dampak yang sangat berbahaya bagi individu maupun masyarakat. Menyebarkan informasi tanpa mengetahui secara jelas dan mendalam latar belakang permasalahan dapat dengan mudah mengubah kehidupan seseorang secara drastis. Oleh karena itu, kehati-hatian dalam menerima dan menyebarkan berita sangat penting untuk mencegah kerugian dan konflik yang tidak diinginkan.

Mengacu pada kisah Sayidah Aisyah dan Al-Walid, di era digital yang serba canggih ini, sikap bijaksana dalam menyikapi setiap berita menjadi suatu keharusan. Individu perlu membekali diri dengan wawasan yang luas dan pengalaman yang cukup, serta selalu menyerahkan segala perkara hanya kepada Allah SWT. Dengan demikian, seseorang tidak hanya melindungi dirinya dari informasi yang menyesatkan, tetapi juga mengamalkan nilai-nilai Maqasid al-Syari'ah yang terkandung dalam Surah Al-Hujurat ayat 6 dan Surah An-Nur ayat 15.

Daftar Pustaka

- Al-Mubarakfuri, Shafiyyurrahman. *Shahih Tafsir Ibnu Katsir Jilid 3*. bogor: pustaka ibnu katsir, 2009. [Google](#).
- Amrullah, Abdulmalik karim. *Tafsir Al-Azhar*. jilid 6. Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD Singapura, 2019. [Google](#).
- Ashshiddiqi, Muhammad Thaef. "Hoax Dalam Al-Qur'an." Skripsi, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, 2019. <http://repository.uinsu.ac.id/6847/>.
- Bennett, W Lance, dan Steven Livingston. "The Disinformation Order: Disruptive Communication and the Decline of Democratic Institutions." *European Journal of Communication* 33, no. 2 (1 April 2018): 122-39. <https://doi.org/10.1177/0267323118760317>.
- Chasbullah, Arif Chasbullah, dan Wahyudi Wahyudi. "Deradikalisasi Terhadap Penafsiran Ayat-Ayat Qital." *Fikri: Jurnal Kajian Agama, Sosial dan Budaya* 2, no. 2 (Desember 2017): 407-24. <https://doi.org/10.25217/jf.v2i2.165>
- Edy M Yakub. "Indonesia dan Hoax, Perang Digital, Israel Palestina." [antaranews.com](#), t.t.
- Faizah, Nur. "Konsep Laktasi Dalam Al-Qur'an Perspektif Tafsir Maqāsidī." Diploma, IAIN Ponorogo, 2022. <https://etheses.iainponorogo.ac.id/18802/>.
- H.A.A Dhahlan K.H.Q Shaleh dan dkk. *Asbabun Nuzul (latar belakang historis turunya al-Qur'an)*. Bandung: CV Penerbit Diponegoro, t.t. [google](#).

- Haleem, M.A.S. Abdel. "The Role of Context in Interpreting and Translating the Qur'an." *Journal of Qur'anic Studies* 20, no. 1 (1 Februari 2018): 47-66. <https://doi.org/10.3366/jqs.2018.0320>.
- Idris, Ika Karlina. "Government Social Media in Indonesia: Just Another Information Dissemination Tool." *Jurnal Komunikasi: Malaysian Journal of Communication* 34, no. 4 (2018): 337-56. <https://doi.org/10.17576/JKMJC-2018-3404-20>.
- Januarti, Nur, Heru Nugroho, dan Arie Sujito. "Negotiation and compromise in online learning during the Covid-19 pandemic." *Informasi* 53, no. 1 (31 Desember 2023): 93-106. <https://doi.org/10.21831/informasi.v53i1.61339>.
- Junaidi, Juliyana, Latifah Abdul Majid, dan Mohd Arif Nazri. "Revisiting Social Justice: Exploring the Qur'anic Paradigm in Addressing Contemporary Challenges." *Afkar: Jurnal Akidah Dan Pemikiran Islam* 25, no. 2 (28 Desember 2023): 153-92. <https://doi.org/10.22452/afkar.vol25no2.5>.
- "Maqashid Al-Sharia in the Study of Hadith and Its Implication for the Renewal of Islamic Law: Study on Jasser Auda's Thought | Justicia Islamica." *Justicia Islamica: Jurnal Kajian Hukum Dan Sosial* 19, no. 1 (2022). <https://jurnal.iainponorogo.ac.id/index.php/justicia/article/view/3269>.
- Meel, Priyanka, dan Dinesh Kumar Vishwakarma. "Fake news, rumor, information pollution in social media and web: A contemporary survey of state-of-the-arts, challenges and opportunities." *Expert Systems with Applications* 153 (1 September 2020): 112986. <https://doi.org/10.1016/j.eswa.2019.112986>.
- Misbah, M.Quraysh. "Tafsir Al-Misbah jilid 9." Lentera Hati, 2001. [google](#).
- Munandar, Siswoyo Aris, dan Saifuddin Amin. "Contemporary Interpretation Of Religious Moderation In The Qur'an: Thought Analysis Quraish Shihab And Its Relevance In The Indonesian Context." *QiST: Journal of Quran and Tafseer Studies* 2, no. 3 (22 Agustus 2023): 290-309. <https://doi.org/10.23917/qist.v2i3.1448>.
- "Qur'an kemenag - Penelusuran Google." Diakses 8 Desember 2023. https://www.google.com/search?q=Qur%27an+kemenag&Oq=&Gs_Lcr_p=Egzjahjbvbwuqcqgaecmyxjqajijcaaixgngoo cmgkiarajgccy6giycqgcecm yxjqajijcamqixgngoo cmgkibbaigccy6giycqgfecm yxjqajijcayqixgngoo cmgkibxajgc cy6gl saq05otawotcyndnqmgo3qaiisaib&Sourceid=Chrome&Ie=UTF-8.
- Sabila, Dzilan, dan Aulia Rezki. "The Relationship Between Social Structure Andreligiouspractice In The Context Of Qur'anic Studies Implications For Social Science Studies." *International Journal Multidisciplines and The Development of Science* 1, no. 3 (16 Desember 2024): 274-83. <https://jurnal.asrypersadaquality.com/index.php/ijmds/article/view/485>.
- Saputri, Ika. Hoax Dalam Persepektif Al-Qur'an (Studi Kisah Dalam Surat Yusuf [12]: 4-18 Dengan Pendekatan Semiotika Charles Sanders Pierce) | Universitas Ma`Arif Lampung. Metro: Umala, 2021. [//digilib.umala.ac.id%2Findex.php%3Fp%3Dshow_detail%26id%3D34914%26keywords%3D](http://digilib.umala.ac.id%2Findex.php%3Fp%3Dshow_detail%26id%3D34914%26keywords%3D).

- Shihab, Muhammad Quraish. *Tafsir Al-Misbah*. Vol. 13. Tangerang: Lentera Hati, 2001. [google](#).
- Team, Almaany. "Terjemahan Dan Arti Kata فتبينوا Dalam Bahasa Indonesia, Kamus Istilah Bahasa Indonesia Bahasa Arab Halaman." Diakses 9 Mei 2024. <https://www.almaany.com/id/dict/ar-id/%d9%81%d8%aa%d8%a8%d9%8a%d9%86%d9%88%d8%a7/>.
- — —. "Terjemahan Dan Arti Kata نبا Dalam Bahasa Indonesia, Kamus Istilah Bahasa Indonesia Bahasa Arab Halaman." Diakses 9 Mei 2024. <https://www.almaany.com/id/dict/ar-id/%D9%86%D8%A8%D8%A5/>.
- "Terjemah Tafsir Al Munir - 9.pdf." Diakses 9 Mei 2024. <https://ia904603.us.archive.org/8/items/terjemah-tafsir-al-munir-mktbhazzaen/Terjemah%20Tafsir%20Al%20Munir%20-%209.pdf>.
- Yakhsyallah, Yakhsyallah. "Bahaya Penyebaran Hoaks: Studi Kasus QS. Al-Nūr [24]: 11 Dan QS. Al-Hujurāt [49]: 6." *Ulil Albab : Jurnal Ilmiah Multidisiplin* 2, no. 12 (27 November 2023): 5796–5807. <https://doi.org/10.56799/jim.v2i12.2508>.
- Zaini, Zaini. "Antisipasi Hoax Di Era Informasi: Pendidikan Karakter Perspektif Al-Qurán Surah Al-Hujurat Ayat 6: Antisipasi Hoax Di Era Informasi: Pendidikan Karakter Perspektif Al-Qurán Surah Al-Hujurat Ayat 6." *Ngaji: Jurnal Pendidikan Islam* 1, no. 1 (1 Maret 2021): 1–24. <http://ngaji.or.id/index.php/ngaji/article/view/5>.
- Zuhaili, Wahbah. *Tafsir Al-Munir jilid 2*. Jakarta: Gema Insani, 2013. [google](#).
- Zulliandi, Yuviandze Bafri. "The Transformation of Qur'an Interpretation and The Dynamics of Text Authority in Indonesia:" *Jadid: Journal of Quranic Studies and Islamic Communication* 4, no. 02 (9 Desember 2024): 107–37. <https://doi.org/10.33754/jadid.v4i02.1285>.